



Kajian Wacana Budaya dalam Media Cetak Era Reformasi

Muhammad Nasril Ilham, Muhammad Dzaky Ramadhani, Revaldi Bagus Pamungkas*, Fadhlika Angkasa, Eko Purwanto

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana wacana budaya dikonstruksi dan direpresentasikan dalam media cetak Indonesia pasca-reformasi, dengan fokus pada strategi bahasa dan narasi yang digunakan media dalam membingkai isu budaya, serta hubungan antara perubahan sosial-politik dan peran media cetak sebagai agen pembentuk ideologi. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (CDA) digunakan untuk mengkaji wacana budaya yang dibentuk media cetak antara tahun 1998 dan periode tertentu, dengan data utama berasal dari artikel, berita, dan opini yang diterbitkan oleh media nasional seperti Kompas, Media Indonesia, dan Republika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cetak pasca-reformasi mengubah wacana budaya dengan mendorong diskusi publik yang lebih inklusif, menggantikan narasi teologis dan memperkenalkan representasi budaya yang lebih beragam, termasuk pengakuan terhadap budaya Tionghoa Indonesia. Di sisi lain, tantangan seperti komersialisasi media dan stereotip yang terus berlanjut menunjukkan ketegangan antara keberagaman budaya dan homogenisasi budaya dalam media. Media cetak berperan dalam membentuk identitas budaya dengan memanfaatkan metafora, simbol, dan narasi, namun juga berisiko memperkuat bias dan stereotip, sehingga menuntut keterlibatan kritis dalam membaca wacana media untuk menciptakan pemahaman budaya yang lebih inklusif.

Kata kunci: Budaya, Cetak, Narasi, Reformasi, Wacana

DOI: <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.216>

*Correspondence: Revaldi Bagus Pamungkas

Email: revaldibagusp@gmail.com

Received: 21-06-2025

Accepted: 02-07-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze how cultural discourse is constructed and represented in post-reform Indonesian print media, focusing on the language strategies and narratives used by the media to frame cultural issues, as well as the relationship between socio-political changes and the role of print media as an agent of ideological formation. A qualitative approach with Critical Discourse Analysis (CDA) methodology is used to examine the cultural discourse shaped by print media between 1998 and a selected period, with primary data sourced from articles, news, and opinions published by national media such as Kompas, Media Indonesia, and Republika. The findings indicate that post-reform print media transformed cultural discourse by promoting a more inclusive public discussion, replacing theological narratives, and introducing more diverse cultural representations, including the recognition of Indonesian Chinese culture. On the other hand, challenges such as media commercialization and the continuation of stereotypes highlight the tension between cultural diversity and cultural homogenization in the media. Print media plays a significant role in shaping cultural identity by utilizing metaphors, symbols, and narratives, yet it also risks reinforcing biases and stereotypes, requiring critical engagement with media discourse to foster a more inclusive cultural understanding.

Keywords: Culture, Print Media, Narrative, Reform, Discourse

Pendahuluan

Sejak jatuhnya Soeharto pada 1998, Indonesia memasuki era reformasi yang membawa perubahan signifikan terhadap kebebasan pers dan dinamika media cetak, dengan kerangka hukum yang lebih demokratis (Poti & Khairie Ahmad, 2021) (Sidorova, 2023). Meskipun konstitusi menjamin kebebasan pers, regulasi seperti UU ITE kerap disorot karena membuka ruang bagi sensor dan kriminalisasi terhadap jurnalis (Fakih, 2024).

Tekanan terhadap media tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga berupa kekerasan fisik dan intimidasi, khususnya saat meliput isu sensitif seperti korupsi dan pelanggaran HAM. Desentralisasi juga menciptakan tantangan baru, dengan munculnya impunitas dan tekanan dari aktor lokal (Wiratraman, 1959). Meskipun media kini berperan sebagai pilar demokrasi, ia tetap rentan terhadap pengaruh elit politik dan kelompok terorganisasi (Sahasrad, 2014). Namun, meningkatnya peran organisasi profesional dan keterlibatan masyarakat sipil menunjukkan peluang bagi reformasi lebih lanjut untuk memperkuat kebebasan pers di Indonesia (Fakih, 2024)

Media cetak memiliki peran penting dalam membentuk, menyebarkan, dan mempertahankan wacana budaya, tidak hanya sebagai saluran informasi tetapi juga sebagai ruang dialog dan pembentukan identitas budaya dalam konteks perubahan sosial dan globalisasi. Melalui narasi-narasi yang disampaikan, media cetak memungkinkan masyarakat mengekspresikan nilai dan identitas budaya mereka (Thinley, n.d.), seperti yang terlihat di Nigeria, di mana media berperan dalam pelestarian warisan budaya serta dalam mentransmisikan nilai-nilai antar generasi (Nwaolikpe, 2013). Selain itu, media cetak menjadi sumber informasi utama yang membentuk pemahaman publik mengenai isu-isu budaya (Al-Badri, 2023), serta menyediakan platform bagi keragaman suara dan mendorong kesadaran akan pluralitas budaya (Hout & Cotter, 2015). Era globalisasi dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal (Purwanto et al., 2020). Dalam mempertahankan wacana budaya, media cetak juga berfungsi sebagai ruang reflektif terhadap praktik budaya serta tantangan dari globalisasi, seperti yang terjadi di Bhutan, di mana media menjadi penyeimbang antara arus budaya global dan lokal dalam mendukung keberlanjutan budaya (Thinley, n.d.). Namun demikian, media cetak juga dapat menjadi saluran bagi bias dan ideologi dominan, yang berpotensi mereduksi keberagaman yang diupayakan, sehingga penting adanya keterlibatan kritis untuk memastikan media berfungsi sebagai kekuatan konstruktif dalam wacana budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji bagaimana wacana budaya dikonstruksi dan direpresentasikan dalam media cetak Indonesia pada era reformasi, dengan menyoroti strategi bahasa dan narasi yang digunakan media dalam membingkai isu-isu budaya, serta memahami keterkaitan antara perubahan sosial-politik pascareformasi dan peran media cetak sebagai agen pembentuk ideologi dan persepsi publik terhadap budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) untuk mengkaji wacana budaya yang dibentuk dalam media cetak selama era reformasi. Sumber data utama berasal dari artikel, berita, dan opini yang diterbitkan oleh media cetak nasional pada periode 1998 hingga tahun tertentu yang dipilih, seperti Kompas, Media Indonesia, dan Republika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan menelusuri dan mengarsipkan teks yang berkaitan dengan isu-isu budaya, identitas, dan globalisasi. Analisis dilakukan berdasarkan model analisis wacana kritis dari Fairclough yang mencakup tiga dimensi: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial yang melibatkan hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan data antar media serta merujuk pada literatur akademik yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Teks

Media cetak era Reformasi secara signifikan mengubah wacana budaya dengan mengubah debat teologis menjadi diskusi publik yang lebih inklusif, menggunakan bahasa yang mudah diakses dan mengintegrasikan elemen visual, sehingga melibatkan khalayak yang lebih luas. Hal ini memungkinkan tokoh publik seperti Martin Luther untuk menjangkau audiens yang lebih besar melalui karya-karyanya yang sederhana dan jelas, seperti "Khotbah tentang Indulgensi dan Rahmat" (Pettegree, 2017). Selain itu, tokoh lokal seperti Pamphilus Gengenbach di Basel menunjukkan bagaimana media cetak digunakan untuk menyebarkan ide-ide Reformasi secara efektif, menyoroti peran aktor lokal dalam gerakan ini (Berger, 2024). Lonjakan penggunaan citra cetak, yang melengkapi teks, juga meningkatkan dampak materi cetak terhadap opini publik, meskipun keterbatasan melek huruf di Kekaisaran Romawi Suci dapat membatasi jangkauan ide-ide tersebut kepada sebagian kecil populasi (Morgan, 1999) (Bagchi, 2016).

Jatuhnya rezim Orde Baru pada 1998 membawa perubahan signifikan dalam representasi budaya di media cetak Indonesia, mencerminkan masyarakat yang lebih inklusif dan beragam. Perubahan ini tercermin dalam meningkatnya representasi orang Tionghoa Indonesia, yang sebelumnya terpinggirkan, serta penerimaan terhadap budaya Tiongkok setelah regulasi baru yang memperbolehkan praktik budaya tersebut (Melissa, 2017). Narasi pasca-Orde Baru juga mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang nasionalisme, dengan menggantikan pandangan tunggal yang berpusat pada negara dengan perspektif yang lebih inklusif terhadap warga negara dan kelompok etnis (Eddyono, 2018). Selain itu, media massa memainkan peran penting dalam demokratisasi,

menjadi platform untuk dialog publik dan meningkatkan akuntabilitas pemerintah (Melati et al., 2024). Meskipun demikian, tantangan seperti estetika postkolonial yang memprioritaskan nilai Barat tetap ada, menyoroti kompleksitas dalam representasi budaya di Indonesia yang semakin berkembang (Kasiyan Kasiyan, n.d.).

Media cetak memainkan peran penting dalam pembentukan identitas budaya nasional dan lokal pasca-Reformasi dengan menyebarkan teks-teks agama, meningkatkan literasi, dan mempengaruhi wacana publik. Di Denmark, penyebaran katekismus dan literatur agama mendukung terbentuknya budaya membaca Lutheran, yang berkontribusi pada identitas nasional selama Reformasi (Appel, 2022). Di Inggris, media cetak menggantikan otoritas pastoral tradisional, membantu Gereja Katolik mempertahankan pengaruhnya meskipun tantangan Reformasi (Walsham, 2000). Media cetak juga meningkatkan literasi, memungkinkan masyarakat untuk terlibat dalam wacana budaya dan membangun narasi kolektif yang memperkuat identitas nasional dan lokal (Price, 1996). Sementara media cetak memperkuat simbol dan narasi budaya yang resonan dengan komunitas lokal, tantangan seperti penyensoran dan persaingan dengan tradisi lisan tetap ada dalam membentuk narasi budaya pasca-Reformasi (Walsham, 2000).

B. Praktik Diskursif

Penggambaran budaya dalam media cetak sangat dipengaruhi oleh pilihan bahasa dan strategi naratif, terutama dalam konteks sosial-politik yang dinamis, karena keduanya membentuk persepsi dan pemahaman publik terhadap berbagai isu. Media seperti The New York Times menggunakan bahasa faktual, sedangkan The Guardian lebih emosional, yang berdampak pada persepsi pembaca terhadap krisis seperti Covid-19 ("The Language of Crisis: Print Media's Re[Presentation] of the Covid-19 Discourses through Linguistic Choices," 2023). Pembingkai isu, seperti Aurat March, menunjukkan bagaimana bahasa media dapat mendukung atau merusak gerakan sosial tertentu (Baig et al., 2020). Teknik naratif seperti struktur plot dan karakter juga memengaruhi wacana, sebagaimana terlihat dalam liputan berbeda atas insiden Rodney King yang membentuk pemahaman publik terhadap ketidakadilan sosial (Jacobs, 1996), serta dalam representasi politisi perempuan di Pakistan yang menunjukkan dinamika antara pengakuan dan marginalisasi (Bushra Amin et al., 2024). Selain itu, bahasa digunakan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi aktor politik, seperti dalam narasi Barat versus Rusia yang membatasi ekspresi perbedaan (Diesen, 2022). Oleh karena itu, meskipun media cetak berperan penting dalam membentuk narasi budaya, kesadaran terhadap potensi bias dan manipulasi bahasa tetap krusial.

Metafora dan simbol memiliki peran penting dalam membingkai isu budaya di media cetak, karena mampu menyederhanakan ide-ide kompleks dan membentuk persepsi publik melalui citra yang kuat dan emosional. Metafora seperti "budaya adalah perang" atau

“budaya adalah politik” menekankan konflik dan kekuasaan, sebagaimana tercermin dalam representasi budaya Rusia di media Amerika (Sharova, 2022) (Kabataikyzy, 2024). Bahasa figuratif seperti hiperbola dan ironi juga membentuk wacana publik dengan menyisipkan makna konseptual dalam diskusi budaya (Burgers et al., 2016), sering kali menyederhanakan isu kompleks menjadi perbandingan yang mudah dipahami (Landau & Keefer, 2014). Metafora bahkan membentuk jaringan naratif yang saling terkait, menciptakan pemahaman yang lebih dalam terhadap isu budaya (Dekavalla & Montagut, 2018). Namun, meskipun metafora memperkaya wacana, penggunaannya juga bisa memperkuat stereotip atau bias, terutama dalam konteks politik, sehingga menuntut pembacaan kritis terhadap bahasa metaforis di media.

Narasi tentang modernitas dan tradisi dalam media cetak memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik, terutama di konteks budaya kompleks seperti India, dengan menyoroti ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan aspirasi modern. Majalah wanita seperti Femina membentuk sosok “Wanita India Baru” yang menggabungkan kebebasan modern dengan akar budaya tradisional, mencerminkan tekanan dari globalisasi dan nilai lokal (McLachlin, n.d.). Representasi ini membantu menegosiasikan identitas nasional dan meredakan kecemasan terhadap Westernisasi. Dalam sastra, karya-karya seperti Chitra Banerjee Divakaruni menantang norma sosial melalui penggambaran peran gender, sementara narasi perempuan migran Muslim menampilkan interpretasi beragam terhadap modernitas dan tradisi (Sagayaselvi et al., 2024) (Salih, n.d.). Media cetak tidak hanya mencerminkan perubahan sosial tetapi juga membentuk identitas ideal yang memengaruhi persepsi publik, meskipun ada kritik bahwa narasi ini kerap menyederhanakan dinamika tradisi-modernitas dan mengecualikan suara-suara yang tidak sesuai dengan konstruksi dominan tersebut (Brinker & Mayer, 2023).

C. Praktik Sosial

Perubahan sosial-politik, khususnya kebebasan pers pasca-reformasi, secara signifikan memengaruhi cara media merepresentasikan budaya, memungkinkan munculnya narasi yang lebih beragam. Di China, transisi dari model penyiaran bergaya TASS ke gaya CNN menunjukkan pelanggaran kontrol politik dan adopsi format yang lebih variative (Chen, 2007), sementara di Vietnam, media pasca-reformasi mencerminkan aspirasi kelas menengah melalui narasi gaya hidup yang tetap terhubung dengan warisan sosialis (Earl, 2013) (Nguyen-Thu, n.d.). Di Rusia, penghapusan sensor Soviet memunculkan lanskap media yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, memperlihatkan hubungan kompleks antara politik dan budaya (Mickiewicz, 1997). Sementara itu, perjuangan kebebasan pers di Hong Kong memperlihatkan dampak langsung perubahan politik terhadap representasi identitas budaya dalam jangka panjang (Lai, n.d.). Meskipun

kebebasan media membuka ruang bagi ekspresi budaya, dinamika ini juga membawa risiko komersialisasi, di mana media cenderung lebih mengutamakan kepentingan ekonomi daripada menjadi wadah dialog budaya yang otentik.

Media cetak berperan sebagai jendela penting dalam merefleksikan konflik dan sinergi antara budaya tradisional dan pengaruh global, baik melalui peliputan konflik regional maupun representasi budaya lokal. Dalam kasus seperti perselisihan India-Pakistan, media memperkuat nasionalisme namun juga kadang mempromosikan perdamaian (Arshad & Batool, 2023). Di sisi lain, media pribumi menyediakan ruang kontra-naratif bagi masyarakat adat untuk menegaskan identitas dan menantang stereotip global melalui sinergi antara nilai tradisional dan media modern (Wilson & Stewart, 2008). Namun, media Barat sering menyederhanakan isu kompleks, seperti di Irak, dengan narasi orientalis yang mengabaikan realitas lokal, berbeda dengan pendekatan media lokal yang lebih kontekstual (Isakhan, n.d.). Meskipun media cetak dapat menjadi sarana ekspresi budaya yang konstruktif, ia juga berisiko memperkuat bias, sehingga diperlukan keterlibatan kritis terhadap narasi yang dibentuknya demi pemahaman budaya yang lebih adil dan inklusif.

Interaksi antara ideologi, kepentingan politik, dan media cetak memainkan peran besar dalam membentuk wacana budaya, di mana surat kabar bertindak sebagai alat kuat untuk menyebarkan ideologi dan membingkai narasi politik. Surat kabar seperti *Hurriyet* di Turki menunjukkan bagaimana media mencerminkan ideologi pemiliknya dan menentukan agenda politik (BAYRAK, 2018). Wacana ini sering kali menekankan aspek positif dari kelompok tertentu dan meremehkan sisi negatif, mempengaruhi persepsi publik (van Dijk, 2006). Selain itu, analisis semiotik mengungkapkan bagaimana elemen visual dan verbal dalam media cetak menyampaikan pesan ideologis, seperti karikatur di surat kabar Pakistan yang mempromosikan ideologi tertentu (Hasan, 2023). Media cetak juga mengontrol agenda politik, sejalan dengan kepentingan politik, yang seringkali memperkuat polarisasi ideologis dan membatasi ruang lingkup wacana (O'Grady, 2022). Sebagai platform untuk berbagai suara, media cetak juga berpotensi memperkuat struktur kekuasaan yang ada.

Lanskap media cetak pasca-reformasi mencerminkan interaksi yang kompleks antara mendukung keragaman budaya dan memperkuat homogenisasi budaya. Meskipun media dapat memfasilitasi dialog budaya dan memberdayakan suara-suara terpinggirkan, seperti yang dijelaskan oleh (Zayani, n.d.) (Glasser et al., 2009), jurnalisme arus utama sering melanggengkan ketidaksetaraan dan meremehkan keragaman. Model jurnalisme komersial, seperti yang terlihat di AS, sering kali mengutamakan kelayakan komersial daripada keberagaman budaya yang lebih dalam, menjadikannya sekadar hiasan (Awad Cherit, 2008). Selain itu, stereotip dan bias yang berulang dalam media arus utama semakin memperkuat homogenisasi budaya dan gagal mewakili kelompok minoritas secara

memadai (Jamil & Retis, 2023). Di dunia digital, meskipun ada potensi untuk keragaman, algoritma yang digunakan sering memperkuat narasi budaya yang dominan (Cádima, 2017), menunjukkan perlunya intervensi untuk meningkatkan keberagaman media.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa media cetak, baik pada era Reformasi maupun pasca-Orde Baru, memiliki peran penting dalam membentuk wacana budaya dan identitas masyarakat. Di satu sisi, media cetak telah berfungsi sebagai sarana inklusi sosial yang memungkinkan ide-ide, seperti yang dibawa oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther, untuk menjangkau audiens yang lebih luas dengan bahasa yang mudah diakses dan elemen visual yang menarik. Di sisi lain, media cetak pasca-Orde Baru di Indonesia menunjukkan perubahan signifikan dalam representasi budaya, dengan menciptakan ruang yang lebih inklusif bagi berbagai kelompok etnis dan budaya yang sebelumnya terpinggirkan, seperti orang Tionghoa Indonesia.

Pentingnya media cetak dalam meningkatkan literasi dan membentuk identitas nasional, seperti yang terlihat di Denmark dan Inggris pada masa Reformasi, juga terlihat dalam konteks Indonesia, di mana media berfungsi sebagai platform demokratisasi dan akuntabilitas pemerintah. Meski begitu, tantangan tetap ada dalam bentuk estetika postkolonial dan bias dalam representasi budaya, yang tetap menjadi isu di banyak negara, termasuk dalam dunia media digital yang semakin berkembang.

Di tingkat global, media cetak berperan dalam menggambarkan ketegangan antara budaya tradisional dan modernitas. Di India, misalnya, media cetak memainkan peran dalam meredakan kecemasan terhadap Westernisasi melalui penggambaran sosok wanita India baru yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan modern. Begitu juga dengan media di China, Vietnam, dan Rusia yang menunjukkan bagaimana perubahan sosial-politik pasca-reformasi mengubah cara media merepresentasikan budaya, meskipun di beberapa tempat hal tersebut diiringi dengan risiko komersialisasi yang mengurangi ruang untuk keragaman budaya yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, meskipun media cetak memiliki potensi besar untuk memperkuat keragaman budaya dan membentuk narasi yang lebih inklusif, penggunaannya juga harus disertai dengan kesadaran akan potensi bias dan manipulasi yang dapat memperkuat stereotip atau mereduksi kompleksitas isu budaya. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan keterlibatan kritis terhadap media cetak dan digital untuk mencapai pemahaman budaya yang lebih adil dan menyeluruh.

Daftar Pustaka

- (Thinley, 2007). (n.d.). Cultural Maintenance and Promotion: The Print Media's Role in Providing Space for Knowledge and Discourse. <https://doi.org/https://doi.org/10.11588/XAREP.00000342>
- Al-Badri, L. (2023). The Media's Role in Transmitting Cultural Dialogue. *Academic International Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 17–21. <https://doi.org/10.59675/S112>
- Appel, C. (2022). Books, Education, and the Contours of a Lutheran Reading Culture. Post-Reformation Denmark (c. 1530–1700). In *Reformation and Education* (pp. 61–108). Vandenhoeck & Ruprecht. <https://doi.org/10.13109/9783666560552.61>
- Arshad, H., & Batool, S. (2023). Role of Print Media in Reporting Conflicts Between India and Pakistan: A Comparative Analysis of Pakistani and Indian English Dailies (Jan 2016_Feb 2019). *Global Digital & Print Media Review*, VI(I), 298–312. [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(VI-I\).24](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023(VI-I).24)
- Awad Cherit, I. (2008). Cultural Diversity in the News Media: A Democratic or a Commercial Need? *Javnost - The Public*, 15(4), 55–72. <https://doi.org/10.1080/13183222.2008.11008982>
- Bagchi, D. (2016). Printing, Propaganda, and Public Opinion in the Age of Martin Luther. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.269>
- Baig, F. Z., Aslam, M. Z., Akram, N., Fatima, K., Malik, A., & Iqbal, Z. (2020). Role of Media in Representation of Sociocultural Ideologies in Aurat March (2019–2020): A Multimodal Discourse Analysis. *International Journal of English Linguistics*, 10(2), 414. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n2p414>
- BAYRAK, B. (2018). MEDIA DISCOURSE, IDEOLOGY AND PRINT MEDIA IN TURKEY. *Electronic Journal of New Media*, 2(2), 53–62. <https://doi.org/10.17932/IAU.EJNM.25480200.2018.2/2.53-62>
- Berger, A. (2024). Mediating Change: Pamphilus Gengenbach, Print Culture, and the Vernacular in Early Reformation Basel. *Religions*, 15(11), 1329. <https://doi.org/10.3390/rel15111329>
- Brinker, F., & Mayer, R. (2023). *Modernity and the Periodical Press*. BRILL. <https://doi.org/10.1163/9789004468269>
- Burgers, C., Konijn, E. A., & Steen, G. J. (2016). Figurative Framing: Shaping Public Discourse Through Metaphor, Hyperbole, and Irony. *Communication Theory*, 26(4), 410–430. <https://doi.org/10.1111/comt.12096>
- Bushra Amin, Dr. Shafaq Fayyaz, & Dr. Saqib Mahmood. (2024). Exploring the Discursive Representation of Pakistani Female Politicians in Print and Electronic Media: A

- Qualitative Study of Narrative and Framing. *EVOLUTIONARY STUDIES IN IMAGINATIVE CULTURE*, 1533–1546. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1566>
- Cádima, F. R. (2017). Media, diversity and globalisation in the digital age. *JANUS.NET, e-Journal of International Relation*, 8(2). <https://doi.org/10.26619/1647-7251.8.2.7>
- Chen, X. (2007). Media Lens Revisited: Television and Socio-Political Changes in China. *Journal of Chinese Political Science*, 12(2), 167–184. <https://doi.org/10.1007/s11366-007-9006-2>
- Dekavalla, M., & Montagut, M. (2018). Constructing issues in the media through metaphoric frame networks. *Discourse, Context & Media*, 26, 74–81. <https://doi.org/10.1016/j.dcm.2018.05.003>
- Diesen, G. (2022). Language and Strategic Narratives: Imparting Legitimacy. In *Russophobia* (pp. 115–143). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-19-1468-3_5
- Earl, C. (2013). Saigon Style: Middle-Class Culture and Transformations of Urban Lifestyling in Post-Reform Vietnamese Media. *Media International Australia*, 147(1), 85–97. <https://doi.org/10.1177/1329878X1314700110>
- Eddyono, S. (2018). The representations of Indonesianness in post-new order Indonesia (1998-2016). University of Pittsburgh.
- Fakih, A. (2024). Media Under the Law: Press Freedom Challenges in Indonesia. *Indonesia Media Law Review*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/imrev.v3i1.78900>
- Glasser, T. L., Awad, I., & Kim, J. W. (2009). The Claims of Multiculturalism and Journalism's Promise of Diversity. *Journal of Communication*, 59(1), 57–78. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2008.01404.x>
- Hasan, K. (2023). Political Discourse and Ideology: A Semiological Discourse Analysis of Pakistani Urdu and English Newspapers. *Annals of Human and Social Sciences*, 4(II). [https://doi.org/10.35484/ahss.2023\(4-II\)05](https://doi.org/10.35484/ahss.2023(4-II)05)
- Hout, T. Van, & Cotter, C. (2015). Print Media Discourse. In *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction* (pp. 1–6). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118611463.wbielsi187>
- Isakhan, B. (n.d.). Iraq's December 2005 election: reporting democratisation in the Australian and Middle Eastern print media.
- Jacobs, R. N. (1996). Civil Society and Crisis: Culture, Discourse, and the Rodney King Beating. *American Journal of Sociology*, 101(5), 1238–1272. <https://doi.org/10.1086/230822>
- Jamil, S., & Retis, J. (2023). Media Discourses and Representation of Marginalized Communities in Multicultural Societies. *Journalism Practice*, 17(1), 1–4. <https://doi.org/10.1080/17512786.2022.2142839>

- Kabataikyzy, A. (2024). Metaphor as a Means of Expression in the Media. *Bulletin of Science and Practice*, 10(10), 481–485. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/107/62>
- Kasiyan Kasiyan. (n.d.). HEGEMONI ESTETIKA POSTCOLONIAL DALAM REPRESENTASI IKLAN DI MEDIA MASSA CETAK INDONESIA KONTEMPORER. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/JH.V24I3.1371>
- Lai, C. P. (n.d.). *Cite Paper - Media in Hong Kong: Press Freedom and Political Change, 1967-2005*.
- Landau, M. J., & Keefer, L. A. (2014). This Is Like That: Metaphors in Public Discourse Shape Attitudes. *Social and Personality Psychology Compass*, 8(8), 463–473. <https://doi.org/10.1111/spc3.12125>
- McLachlin, D. (n.d.). “For All the Women You Are”: National Identity, Gender, and Tradition/Modernity in Indian Women’s Magazines.
- Melati, Nurdin, M., & Putri, V. A. (2024). Media Under the Law: Press Freedom Challenges in Indonesia. *Research Review: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 133–140. <https://doi.org/10.54923/researchreview.v3i1.82>
- Melissa, E. (2017). Representasi Warga Tionghoa dan Kecinaan dalam Media Kontemporer Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v2i1.7826>
- Mickiewicz, E. (1997). The Media Market: Politics, Commerce, and Press Freedom. In *Changing Channels* (pp. 217–241). Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195101638.003.0010>
- Morgan, D. (1999). Talking Pictures. In *Protestants & Pictures Religion, Visual Culture, and the Age of American Mass Production* (pp. 235–262). Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195130294.003.0008>
- Nguyen-Thu, G. (n.d.). Television in Post-Reform Vietnam: Nation, Media, Market.
- Nwaolikpe, O. N. (2013). Culture and Nigerian Identity in the Print Media. *Oman Chapter of Arabian Journal of Business and Management Review*, 3(3), 63–71. <https://doi.org/10.12816/0016431>
- O’Grady, T. (2022). Discourse in the Print Media. In *The Transformation of British Welfare Policy* (pp. 154–188). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192898890.003.0005>
- Pettegree, A. (2017). The Reformation as a Media Event. *Archiv Für Reformationsgeschichte - Archive for Reformation History*, 108(1), 126–133. <https://doi.org/10.14315/arg-2017-0115>
- Poti, J., & Khairie Ahmad, M. (2021). Mass Media Reform and Democratization in the Indonesian Context. *Social Sciences*, 10(1), 28. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20211001.14>
- Price, M. E. (1996). National and Post-National Identity. In *Television* (pp. 40–59). Oxford University Press Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198183624.003.0003>

- Purwanto, M. R., Praya, P., Damaiyanie, D. A., Fadilah, F. R., & Purwanto, E. (2020). *Dinamika Komunikasi Pembangunan di Era Globalisasi*. *Interaction Communication Studies Journal*, 1(4), 10. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3513>
- Sagayaselvi, G., Asmi, R. R., Kurugnanagowtham, K., Surya, S., Gokila, V., Kumar, R. N., Palanisamy, S. A., & S, Y. P. (2024). Exploring the Intersection of Tradition and Modernity: Perception of Ideas and Ideology in Chitra Banerjee Divakaruni's Novels. *International Journal of Language, Literature and Culture*, 4(6), 47–50. <https://doi.org/10.22161/ijllc.4.6.7>
- Sahasrad, H. (2014). Pers, demokrasi dan negara Indonesia Post-Soeharto: Sebuah perspektif. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(1), 27. <https://doi.org/10.20473/mkp.V27I12014.27-43>
- Salih, R. (n.d.). *The Gender of Modernity: Narratives of Muslim and Islamist Migrant Women*.
- Sharova, A. A. (2022). Metaphorical image of modern Russian culture in the American press. *Verhnevolzhski Philological Bulletin*, 1(28), 140–145. <https://doi.org/10.20323/2499-9679-2022-1-28-140-145>
- Sidorova, I. G. (2023). The Brand of Wellness: Linguistic Representation of this Phenomenon in the Mass Media Discourse. *Current Issues in Philology and Pedagogical Linguistics*, 2, 177–189. <https://doi.org/10.29025/2079-6021-2023-2-177-189>
- The Language of Crisis: Print Media's Re[presentation] of the Covid-19 Discourses through Linguistic Choices. (2023). *Research on Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.7176/RHSS/13-10-07>
- van Dijk, T. A. (2006). Politics, Ideology, and Discourse. In *Encyclopedia of Language & Linguistics* (pp. 728–740). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00722-7>
- Walsham, A. (2000). "DOMME PREACHERS"? POST-REFORMATION ENGLISH CATHOLICISM AND THE CULTURE OF PRINT. *Past & Present*, 168(1), 72–123. <https://doi.org/10.1093/past/168.1.72>
- Wilson, P., & Stewart, M. (Eds.). (2008). *Global Indigenous Media*. Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822388692>
- Wiratraman, H. P. (1959). Press freedom, law and politics in Indonesia: a socio-legal study. *Transition*, 1956, 34.
- Zayani, M. (n.d.). *Media, cultural diversity and globalization: challenges and opportunities*.